

**INTERAKSI MASYARAKAT PEGUNUNGAN DENGAN KAWASAN LINDUNG
DI DUSUN RUMAHTITA KECAMATAN INAMOSOL
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

***INTERACTIONS OF MOUNTAIN COMMUNITY WITH THE PROTECTED
FOREST IN RUMAHTITA HAMLET, INAMOSOL
WEST SERAM REGENCY***

Juglans Howard Pietersz^{1*}, Sofia Mustamu²

^{1,2}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura. Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka –Ambon, 97233. Indonesia
*Email Korespondensi: jupetersz@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat pegunungan Pulau Seram Maluku umumnya memiliki ketergantungan hidup dari kawasan hutan. Aktivitas masyarakat pegunungan seringkali bersentuhan dengan kawasan hutan lindung yang tidak mereka sadari, sedangkan keberlangsungan fungsi kawasan hutan lindung akan dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat masyarakat. Penelitian ini hendak menganalisis interaksi masyarakat pegunungan di dusun Rumahtita terhadap hutan lindung dan tantangan yang dihadapi yang berimplikasi pada kelestarian ekosistem. Metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi digunakan untuk melihat dimensi sosial budaya dan ekonomi, sedangkan metode kualitatif dengan analisa vegetasi akan menilai kemampuan ekosistem dalam dimensi tumbuh – tumbuhan yang berimplikasi terhadap budaya. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat dusun Rumahtita memiliki keterikatan dengan hutan lindung, dan sebagian besar (80,95%) masih memiliki persepsi terkait fungsi lindung sebagai penyedia kebutuhan harian. *Agathis damara* adalah jenis dominan (INP = 97,66 %) di kawasan hutan lindung yang berpengaruh terhadap budaya masyarakat pegunungan di dusun Rumahtita. Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan hutan diantaranya aksesibilitas yang terbatas, rendahnya etos kerja dan ide kreatif dari sumber daya usia produktif, Kurang pengetahuan terkait diversifikasi produk, peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang rendah, dan akses pasar yang kurang

Kata kunci: Hutan Lindung, Persepsi Masyarakat, Masyarakat Pegunungan

ABSTRACT

*The mountain communities of Seram Island, Maluku, are highly dependent on forest resources for their livelihoods. Their daily activities often intersect with protected forest areas, frequently without awareness of the forest's official conservation status. However, the sustainability of protected forest functions is closely influenced by the community's interactions and practices. This study aims to analyze the interaction between the mountain community in Rumahtita Hamlet and the protected forest, as well as the challenges that affect ecosystem sustainability. A qualitative approach was applied, employing interviews and field observations to examine socio-cultural and economic dimensions, while vegetation analysis was used to assess ecosystem capacity through the biophysical dimension and its cultural implications. The findings reveal that the Rumahtita community maintains a strong attachment to the protected forest, with the majority (80.95%) perceiving its function primarily as a provider of daily necessities. *Agathis dammara* emerged as the dominant species (INP = 97.66%) within the protected forest area, symbolizing the ecological and cultural connection between the mountain community and their forest environment. The challenges faced in forest management include limited accessibility, low work ethic and creativity among the productive-age workforce, insufficient knowledge regarding product diversification, weak roles of village-owned enterprises (BUMDes), and limited market access.*

Keywords: Protected Forest, Community Perception, Mountain Community

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk seiring perkembangan zaman selalu berkorelasi dengan kebutuhan dasar yang perlahan menjadi masalah di negeri ini. Soemarwoto (2008) mengatakan kebutuhan dasar secara hirarkis dibagi menjadi tiga golongan, yaitu kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, kebutuhan dasar untuk hidup manusiawi dan kebutuhan dasar untuk memilih. Namun kelangsungan hidup yang manusiawi dan derajat kebebasan memilih hanyalah mungkin, apabila kelangsungan hidup hayati terpenuhi dan terjamin. Seiring waktu, pertumbuhan penduduk akan menuntut pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak dapat dikontrol prakteknya (Suriadi, 2019).

Masyarakat Maluku dalam budaya umumnya adalah manusia yang terikat erat dengan alam terutama hutan dan lautan. Selain bercocok tanam, berburu dan meramu masih menjadi aktifitas yang terikat dalam budaya sejumlah besar masyarakat Maluku. Bisa disimpulkan kondisi geografis secara tidak langsung telah membentuk budaya orang Maluku dalam memperhatikan hidupnya. Latumahina, dkk (2024) mengatakan bahwa sumberdaya hutan di wilayah kepulauan merupakan kekayaan alam yang sangat berharga. Sumberdaya hutan ini idealnya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan. Hero, dkk (2020) mengatakan bahwa keterbatasan faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat meningkatkan tekanan pada hutan, baik lahan hutan dan hasil hutan (pohon/kayu), *over exploitation*, pembalakan liar, dan perambahan hutan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan hutan Indonesia.

Hutan Indonesia telah berkontribusi besar bagi masyarakat sebagai sumberdaya yang dimanfaatkan memenuhi kebutuhan dasar tapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan. Dalam perannya menjaga keseimbangan ekosistem tersebut, kawasan hutan berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu produksi, lindung dan konservasi (Hero, dkk 2020). Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (UU No 41 tahun 1999). Perlu disadari bahwa kawasan hutan lindung pulau Seram merupakan bagian penting dari ekosistem yang menyangga sistem hidrologi serta habitat alami bagi sejumlah keanekaragaman hayati endemik Wallaceae (Supriatna, 2018).

Rumahtita merupakan salah satu Dusun di daerah Pegunungan Pulau Seram Maluku (Kecamatan Inamosol – Kabupaten Seram Bagian Barat) yang masyarakatnya sejak lama telah menggantungkan hidup dari hutan. Menjadi petani pengumpul damar merupakan pilihan utama masyarakat Rumatita menyambung hidupnya yang membudaya sejak zaman leluhur karena kondisi ekologis yang sangat sesuai sebagai tempat hidup *Agathis damara*. Aktifitas ini berlangsung pada

Received: 16 Oktober 2025; Revised: 25 Oktober 2025; Accepted: 05 November 2025; Published: 11 November 2025

Vol. 2 No. 8, November 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

558

sebagian besar kawasan hutan sekitar termasuk daerah hutan lindung yang tidak mereka sadari eksistensinya.

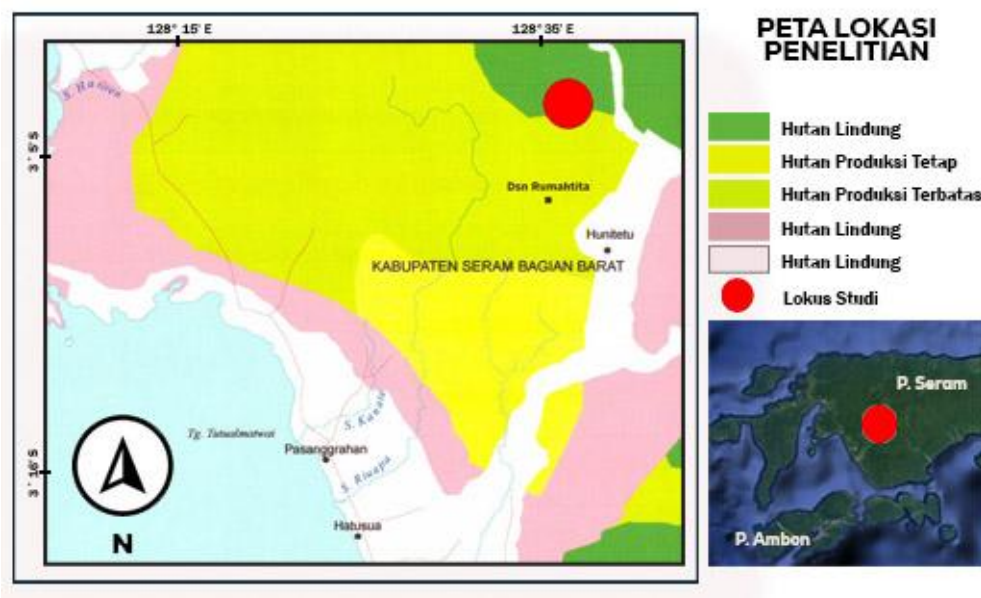
Masyarakat pegunungan di Maluku masih diperhadapkan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi yang belum berjalan lancar karena sejumlah faktor pernghambat diantaranya pembangunan infrastruktur serta pembangunan manusia yang belum sepenuhnya merata. Dinamika sosial ekonomi ini memaksa manusia harus beradaptasi dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai kesejahteraan yang imbasnya akan mengorbankan kelestarian ekosistem hutan. Hal ini diperparah lagi dengan klaim sepihak dari pemerintah tentang status hutan lindung pada area yang telah menjadi sumber penghidupan masyarkat dari generasi ke generasi. Gu, (2022) menyatakan bahwa Pengambil alihan lahan masyarakat merupakan salah satu sumber konflik di masyarakat. Utama (2023) menambahkan pengambilalihan ini bisa dalam bentuk perubahan fungsi lahan bisa terjadi dari lahan pertanian ke non pertanian seperti kawasan lindung. Situasi akan semakin rumit saat masyarakat terdampak tidak mendapatkan kompensasi yang sepadan.

Pembangunan yang belum merata pada sejumlah wilayah pegunungan di Maluku menjadi salah satu faktor pembatas yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini memaksa masyarakat pegunungan harus mengoptimalkan seluruh sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi seluruh tuntutan hidupnya. Namun di banyak wilayah, Masyarakat belum sepenuhnya mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraannya. Lahan menjadi pusat konflik terutama antara masyarakat dengan pemerintah (Prastya, 2019). Padahal UU Nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja telah meyederhanakan beberapa peraturan sebelumnya untuk mempercepat investasi dan membuka akses yang lebih luas kepada masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Salim dkk (2021) mengatakan Reforma agraria yang digadang mampu menjadi solusi konflik justru belum dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Rumahtita, Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku pada Bulan Maret 2024. Dalam kajian ini, penulis melihat dar dua dimensi yaitu dimensi ekologi dan dimensi sosial budaya.



Gambar 1. Gambaran Lokus Studi

Metode Pengumpulan Data

Untuk melihat dinamika ruang dalam dimensi ekologis, maka studi analisa vegetasi dilakukan pada beberapa lokasi aktifitas masyarakat yang telah bersinggungan dengan kawasan lindung di dusung Rumahtita. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dengan pendekatan :

- Frekuensi (F): $\frac{\text{jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$
- Frekuensi relatif (FR): $\frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Dominansi (D): $\frac{\text{luas penutupan suatu jenis}}{\text{Luas petak}}$
- Dominansi relatif (DR): $\frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Kerapatan (K): $\frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur}}$
- Kerapatan relatif (KR): $\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- Indeks nilai penting (INP): $KR + FR + DR$

Dalam dimensi sosial ekonomi dan budaya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kombinasi kajian literatur dan wawancara. Wawancara mendalam tentang latar belakang dan aktifitas masyarakat petani, persepsi masyarakat terkait kawaasan lindung serta

interaksi sosio – ekologi yang berlangsung. Dengan pendekatan Purposive Sampling, wawancara dilakukan terhadap 21 KK dari 42 KK (50%) di Dusun Rumahtita yang dalam kesehariannya bersentuhan langsung dengan kawasan lindung. Arikunto (2023) dalam Sitanala dkk,(2024) mengatakan besarnya sampel penelitian sosial tergantung jumlah populasi yang ada, jika populasi kurang dari seratus maka sebaiknya diambil seluruhnya dan jika populasinya lebih dari seratus, sampel yang diambil antara 10% - 20%. Dalam penelitian ini, keterwakilan 50% responden (21 KK) diakibatkan keterbatasan waktu dan aktifitas keseharian masyarakat yang cenderung aktif menyebar di dalam kawasan hutan untuk mengelola sumberdaya yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Vegetasi Kawasan Lindung

Guna mendeskripsikan kondisi masyarakat tumbuhan dalam kawasan hutan lindung di dusun Rumahtita, maka dilakukan analisa vegetasi. Salah satu kajian mendasar dalam proses ini adalah analisa Indeks Nilai Penting (INP) yang akan menunjukan daya adaptasi dan kompetisi suatu jenis terhadap kondisi ekologisnya. Selain itu, INP juga bisa menunjukan sumberdaya potensial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat untuk kelangsungan hidupnya.

Tabel. 1. INP Tingkst Pohon pada Kawasan Hutan Lindung yang bersinggungan dengan aktifitas Masyarakat.

No	Spesies	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	<i>Agathis damara</i>	42.40	19.05	36.22	97.66
2	<i>Captanopsis buruana</i>	11.20	17.46	10.43	39.09
7	<i>Shorea sp</i>	4.80	6.35	25.79	36.94
3	<i>Durio zibethinus</i>	6.40	9.52	19.76	35.68
4	<i>Artocarpus integer</i>	6.40	7.94	2.05	16.39
5	<i>Canarium Sp</i>	5.60	6.35	0.88	12.83
6	<i>Pometia pinnata</i>	4.00	6.35	0.83	11.18
8	<i>Eugenia Sp</i>	4.80	4.76	1.22	10.78
9	<i>Ealeocarpus shpaericus</i>	4.00	4.76	0.55	9.31
10	<i>Alstonia scholaris</i>	2.40	4.76	0.51	7.67
11	<i>Gnetum gnemon</i>	3.20	3.17	0.13	6.51
12	<i>Miristica fatua</i>	1.60	3.17	1.10	5.88
13	<i>Terminalia moluccana</i>	1.60	3.17	0.27	5.04
14	<i>Mangifera foetida</i>	1.60	3.17	0.25	5.02
		100	100	100	300

Sumber : Pengolahan Data Lapangan

Nilai kerapatan dan frekuensi jenis menunjukan karakteristik tumbuh suatu jenis di alam. Kerapatan menunjukkan kelimpahan suatu spesies dalam suatu komuitas, sedangkan frekuensi adalah derajat penyebaran suatu jenis dalam komunitas yang diekspresikan sebagai perbandingan

antara banyaknya petak yang diisi oleh satu jenis terhadap jumlah petak contoh seluruhnya (Kusmana, 2017). *Agathis damara* adalah jenis yang memiliki nilai kerapatan paling tinggi (42,40%) menunjukan kolonisasi yang rapat dalam jumlah yang besar di kawasan lindung. Dalam dimensi frekuensi, nilai tertinggi ditunjukan *Agathis damara* (19,5%) dan *Captanopsis buruana* (17,46%) yang menggambarkan sebaran yang luas sehingga menjadi jenis yang paling mudah ditemukan dalam kawasan hutan lindung. Dimensi dominansi menggambarkan penguasaan jenis terhadap kompetisi terhadap ruang tumbuh. *Agathis damara* (36,22%) dan *Shorea sp* (25,79%) menjadi penguasa di kelas ini yang mengindikasikan ketersediaan sumberdaya yang besar guna menopang kebutuhan masyarakat sekitar hutan.

Hasil analisis data lapangan menunjukan *Agathis damara* menjadi penguasa lahan dengan nilai INP paling tinggi (97,66%) kemudian diikuti *Captanopsis buruana* (39,09%), *Shorea sp* (36,94%), *Durio zibethinus* (36,94%). Pola penguasaan ini menggambarkan dominasi lahan oleh jenis – jenis yang membentuk budaya masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Daya adaptasi dan kompetisi yang ditunjukan oleh *Agathis damara* memperjelas alasan masyarakat dusun Rumahtita masih melakukan aktifitas di dalam kawasan lindung.

Karakteristik Masyarakat Dusun Rumahtita

Gambaran umum dari sampel yang diambil mewakili jumlah keluarga petani di dusun Rumahtita disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Responden	%
Usia	20 – 30	2	9.52
	31 – 40	5	23.81
	41 – 50	8	38.10
	51 up	6	28.57
	Total	21	100
Pendidikan	SD	4	19.05
	SMP	7	33.33
	SMA	7	33.33
	Sarjana	3	14.29
	Total	21	100
Pekerjaan	Petani	19	90.48
	Pegawai	1	4.76
	Rohaniawan	1	4.76
	Total	21	100
Pendapatan per bulan	< Rp.1.000.000,-	19	83.33
	> Rp.1.000.000,-	2	16.66
	Total	21	100

Tingkat pendidikan rata – rata masyarakat Dusun Rumahtita tergolong rendah karena sulitnya aksesibilitas yang menjadi faktor pembatas utama negeri ini bisa berkembang. Terhitung hanya beberapa anak negeri yang berhasil melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah,

namun sebagian besar memilih mencari pekerjaan dan mengembangkan diri di Kota Ambon atau daerah lainnya. Ketersediaan sumberdaya alam turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dirinya. Budaya mengumpulkan damar yang telah diwariskan sejak lama membuat sebagian besar masyarakat memilih menjadi petani pengumpul dan pembudidaya tanaman damar dibandingkan melanjutkan pendidikan ketingkat lebih tinggi. Disamping itu, ketersediaan fasilitas sekolah terdekat hanya sampai tingkat SMP, sedangkan siswa yang ingin menikmati jenjang selanjutnya harus melanjutkannya di pusat Kecamatan atau ke luar daerah. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak tersedianya fasilitas pendidikan diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan pemanfaatan sumberdaya hutan di kawasan lindung yang tak terkendali. Rendahnya layanan pendidikan formal akan berpengaruh juga pada peluang masyarakat memperoleh pengetahuan teknis terkait ekologi hutan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengetahuan terkait pengelolaan hutan yang dipraktikkan masyarakat dusun Rumahtita merupakan warisan pengetahuan tradisi yang diturunkan dari para leluhur, bukan dari satu konsep konservasi modern.

Masyarakat Dusun Rumahtita pada dasarnya merupakan masyarakat petani (83,33%) yang memanfaatkan lahan hutan yang ada disekitarnya. Masyarakat menggunakan lahan hutan yang ada untuk berbagai keperluan seperti mengumpulkan damar, sayuran, berburu, bahan bangunan, obat – obatan, pembukaan ladang dan sebagainya. Lahan yang sesuai untuk pertumbuhan *Agathis Damara*, menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pegunungan ini.

Sekalipun Damar tumbuh subur dan berlimpah di dusun Rumahtita, namun nilai pendapatan tunai dari sumber ini tergolong kecil dan tidak konsisten. Umumnya para petani harus mengumpulkan minimal 100 kg untuk dapat dijual dengan harga minimum Rp. 1.000.000, - Rp. 1.200.000,-. Capaian itu baru dapat dimungkinkan dalam waktu sekitar tiga bulan. Untuk kebutuhan dasar keluarga petani, nilai ini dirasa tidak akan cukup sehingga petani akan memanfaatkan lahan atau merambah asih hutan lainnya untuk kebutuhan hidupnya. Sampai saat ini, penjualan hasil hutan dan pertanian masih menggunakan sistem sederhana kepada pengumpul / tengkulak yang menunggu di desa Honitetu (Desa induk yang jaraknya sekitar 3 Km dari dengan berjalan kaki dari Dusun Rumahtita).

Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Lindung

Hutan menjadi sumber penghidupan masyarakat pegunungan pada sebagian besar wilayah di Maluku. Sebagian dari wilayah petuanan dusun rumahtita berada di kawasan hutan lindung yang terkadang tidak disadari keberadaannya. Kehidupan masyarakat dusun Rumahtita tidak dapat dilepas pisahkan dari kawasan hutan ini sehingga memiliki persepsi masing – masing terhadap hutan lindung yang ada. Karena ketergantungan yang berlangsung lama itu, masyarakat terkadang memiliki persepsi bahwa seluruh hutan adalah ruang bebas yang memberi nilai ekonomi tanpa

mengetahui peran konservasi khusus. Tabe, dkk (2022) mengatakan persepsi masyarakat lokal terhadap hutan dapat menggambarkan bagaimana masa depan hutan tersebut. Persepsi yang baik (positif) terhadap hutan akan dibarengi dengan tindakan yang baik juga dalam memanfaatkan hutan, dan sebaliknya (Anwarudin, 2024).

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Hutan Lindung

Fungsi Hutan Lindung	Jumlah Reponden	Presentase (%)
Menyimpan Cadangan Air	3	14.29
Mencegah Erosi / banjir	1	4.76
Menjaga Kesuburan Tanah	0	0.00
Sumber Kebutuhan sehari – hari	17	80.95
Ekowisata	0	0.00
Pendidikan	0	0.00
Total	21	100

Sebagian besar masyarakat dusun Rumahtita (80.95%) memiliki pandangan terhadap hutan lindung sebagai tempat mencari kebutuhan sehari – hari. Hal ini dipengaruhi keterikatan mereka dengan hutan sebagai sumber kebutuhan ekonomi utama masyarakat. Hutan memberikan nilai guna langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dengan melakukan aktivitas mengumpulkan damar, berkebun, berburu, mencari bahan makanan, obat – obatan, bahan bangunan, kayu bakar dan manfaat lainnya. Sebagaimana kecil masyarakat menyadari nilai guna tidak langsung dari hutan lindung sebagai kawasan tangkap dan menyimpan cadangan air (14.29%) dan pelindung dari erosi dan banjir (4.76%). Sedangkan pemanfaatan sebagai daerah wisata maupun pendidikan tidak diketahui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hutan lindung dan pemanfaatannya. Sekalipun saat ini belum memberikan pengaruh yang signifikan, tapi situasi ini bisa menjadi ancaman dalam pengelolaan hutan lindung, karena pemahaman yang kurang terhadap fungsi – fungsi penting ini dapat mempengaruhi tingkat eksploitasi sampai ke dalam kawasan lindung. Pemahaman masyarakat yang rendah terhadap nilai ekologis akan berdampak pada tingkat partisipatif masyarakat dalam upaya – upaya konservasi. Hal yang dikhawatirkan dari perpektif sederhana ini adalah upaya pengelolaan yang cenderung eksploitatif akan lebih mudah terjadi dibandingkan tindakan protektif demi menjaga keberlangsungan ekosistem.

Beberapa orang dari masyarakat yang pernah bersentuhan dengan hukuman akibat eksploitasi kayu di kawasan hutan lindung menganggap bahwa kebijakan pemerintah terkait kawasan hutan lindung sesungguhnya telah membatasi ruang gerak ekonomi masyarakat. Keluhan ini diperkuat pula dengan ketiadaan pembangunan infrastruktur dan solusi alternatif dari pemerintah atas kewajiban pemenuhan hak dasar masyarakat. Bagi sebagian besar masyarakat, kebijakan hutan

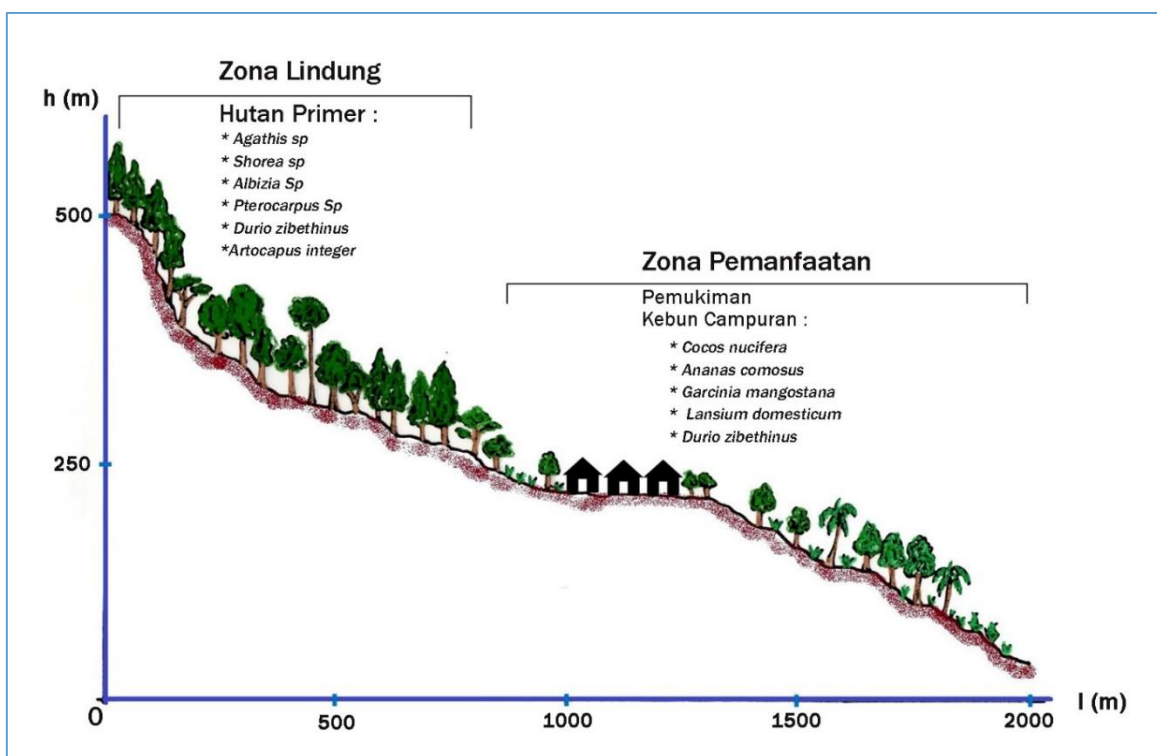
lindung di areal petuanan dusun adalah bentuk ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat yang hidup dari hutan.

Sebagai penerima manfaat, sebagian masyarakat dusun Rumahtita memiliki kesadaran tentang pentingnya hutan lindung dan upaya untuk menjaga kelestariannya. *“Hutan yang dieksploitasi berlebihan akan memberikan dampak yang buruk (kutuk) bagi anak cucu”* merupakan salah satu ajaran leluhur yang diyakini dan dipertahankan sehingga membentuk budaya masyarakat setempat. Dalam kepercayaan masyarakat, pada kawasan hutan lindung, bersemayam roh para leluhur sehingga tindakan pengrusakan atau eksploitasi berlebihan akan memunculkan amarah para leluhur yang akan mendatangkan kutuk bagi kehidupan mereka. Sejauh ini, upaya pelestarian hanya didasarkan pemahaman dan kepercayaan lokal yang berkembang. Masyarakat mengakui selama ini belum ada edukasi terkait pemanfaatan serta aturan – aturan yang melekat pada eksistensi hutan lindung yang diterima masyarakat dari pihak manapun termasuk pemerintah. Keterbatasan ini bila tidak diintervensi dengan serius, dikhawatirkan berimplikasi negatif terhadap eksistensi kawasan hutan lindung terutama degradasi kawasan tepi akibat pemanfaatan lahan yang tidak terkendali, eksploitasi yang tak terkendali serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan.

Memperhatikan kondisi ini, maka pendidikan konservasi, penguatan kelompok tani dan sosialisasi kehutanan menjadi hal penting disamping penyiapan pasar dan akses untuk menopang kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif jangka panjang, kawasan lindung akan kehilangan fungsi ekologisnya bahkan kehilangan perannya sebagai sumber kesejahteraan utama masyarakat jika peningkatan kapasitas sosio ekologis menjadi bagian yang terlupakan.

Pemanfaatan Sumberdaya di Kawasan Lindung

UU No 41 tahun 1999 pasal 26 menetapkan bahwa Pemanfaatan Hutan lindung dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. Pasal ini memberi ruang bagi Masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatan lewat Upaya – Upaya pemanfaatan yang tidak mengganggu fungsi pokok hutan lindung. Sejauh ini Masyarakat belum menerima sosialisasi atau bentuk pembekalan apapun dari pemerintah terkait hutan lindung yang keberadaannya berdampingan dan memberikan pengaruh terhadap budaya Masyarakat ini. Ajaran leluhur dan aturan – aturan adat telah mendarah daging dalam kehidupan Masyarakat Dusun Rumahtita yang dapat terlihat dari nilai – nilai hidup yang turut menjaga kelestarian sumberdaya alam yang ada.



Gambar 2. Mozaik Zonasi di Dusun Rumahtita

Pemanfaatan lahan hutan dibagi dalam dua zona utama yakni zona pemanfaatan dan zona lindung (Gambar 2). Pembagian ini telah menjadi amanat yang dijaga sejak zaman leluhur. Dalam pandangan lokal; “*para leluhur telah membagi hak untuk masing – masing keluarga berusaha dan ada Kawasan yang tidak boleh diganggu keberadaannya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur*”. Kawasan khusus ini yang umumnya merupakan kawasan lindung yang dikenal saat ini. Zona pemanfaatan umumnya merupakan kawasan yang dijadikan lahan agroforestry yang dikelola secara tradisional (*dusung*) termasuk kawasan pemukiman warga, sedangkan zona lindung merupakan kawasan pemanfaatan terbatas yang diisi oleh komunitas tumbuh – tumbuhan yang didominasi pepohonan besar dari jenis *Agathis sp*, *Shorea sp* dan lainnya.

Aktifitas masyarakat di kawasan hutan lindung masih menggunakan pola – pola pemanfaatan tradisional dengan praktek kearifan lokal masyarakat yang secara teknis tidak memberikan kerusakan signifikan terhadap kondisi hutan. Bentuk pemanfaatan yang dimaksud berupa memungut buah, memetik sayuran hutan, berburu, mengambil kayu bakar dan menyadap getah damar.

Tabel 4. Bentuk Aktifitas Masyarakat Dusun Rumahtita di Kawasan Hutan Lindung

Kegiatan	Cara yang digunakan	Intensitas	Dampak
Berburu	Jerat / Senjata	Sering	Tidak merusak
Menyadap Getah	Manual / melukai kulit pohon	Sering	Tidak merusak
Mencari Buah / Sayur	Manual	Tergantung Musim	Tidak merusak
Mengumpul Kayu Bakar	Memotong ranting / kayu mati	Sesekali	Tidak merusak

Dalam aktifitas pemanfaatannya, masyarakat dusun Rumahtiga mengenal dan menghormati beberapa bentuk kearifan lokal yang diwariskan para leluhur. Beberapa bentuk kearifan lokal dimaksud antara lain : Sasi, Tampa Pamali (Area keramat / larangan), dan Kayu Palang. Bagi masyarakat, budaya ini melekat dengan kepercayaan – kepercayaan spiritual yang akan berdampak buruk jika sengaja dilanggar. Kearifan lokal ini telah membudaya dan berpengaruh pada kelestarian hutan lindung secara alamiah. Nuhang dkk (2023) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan ramburambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Lembaga adat di dusun rumahtita sebagai bagian dari negeri Honitetu sampai saat ini masih memainkan peran aktifnya menjaga keberlangsungan hutan. Nilai spiritual dari adat dan budaya leluhur dalam melestarikan hutan juga terbagun dalam kehidupan masyarakat dusun Rumahtita dari generasi ke generasi. Pandangan bahwa merusak hutan adalah tindakan yang mendatangkan amarah leluhur, telah membangun pandangan baik dan militansi untuk menghormati dan memelihara seluruh bentuk kearifan lokal sebagai warisan budaya para leluhur.

Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal berupa larangan sementara pemanfaatan hasil hutan ditaati masyarakat Dusun Rumahtita seperti halnya di sejumlah wilayah lain di Maluku. Biasanya aturan sasi terbagi dua bentuk yakni Sasi Gereja dan Sasi Adat. Kedua bentuk larangan ini berlaku di Dusun Rumahtita dan dihormati seluruh masyarakat. Masa penutupan lahan (tutup sasi) akan diumumkan kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Biasanya masyarakat tidak akan mengganggu lahan yang sedang disasi karena kepercayaan yang melekat bahwa pelanggaran akan menindatkan bencana atau masalah yang bisa menimpa keluarga maupun negeri. Pelaku pelanggaran juga akan diumumkan sehingga akan menimbulkan rasa malu yang menjadi efek jera.

Kearifan lokal ini secara tidak langsung akan memberikan kesempatan bagi hutan / hutan mengoptimalkan produksinya.

Seperti yang diterapkan di beberapa daerah lain di Indonesia, masyarakat Dusun Rumahtita juga mengenal kearifan lokal Tampa pamali (Hutan larangan). Kepercayaan ini telah terbangun di masyarakat sejak zaman leluhur bahwa adanya tempat / benda tertentu di alam yang memiliki nilai sejarah maupun spiritual yang tidak boleh diganggu keberadaannya. Pelanggaran terhadap bentuk ini juga akan mendatangkan musibah bagi pelanggar dan keluarganya. Para Leluhur memang menetapkan tempat – tempat pamali pada kawasan hutan yang dianggap penting kala itu. Tempat – tempat itu biasanya memiliki pengaruh besar terhadap peran – peran ekologis di suatu wilayah.

Salah satu tradisi unik yang dimiliki Dusun Rumahtita dan beberapa desa di Kecamatan Inamosol adalah budaya kayu palang. Hampir sama dengan Sasi, kearifan lokal ini adalah bentuk larangan untuk mengambil hasil dari satu lahan yang diberi tanda. Bedanya, kayu palang adalah tanda yang dipasang oleh satu keluarga untuk menandakan kebutuhan mereka terhadap hasil dari lahan tersebut sehingga untuk sementara orang lain tidak diperkenankan masuk dan berusaha di lahan dimaksud. Berbeda dengan Sasi yang memiliki jangka waktu cukup lama, kayu palang jauh lebih singkat. Walau kearifan lokal ini berpeluang untuk dilanggar, namun masyarakat saling menghormati seluruh aturan yang mengikat pada warisan budaya leluhur ini.

Selain aturan pemanfaatan, masyarakat saat ini juga giat melakukan upaya pengayaan dengan melakukan persemaian dan penanaman jenis *Agathis sp* termasuk kawasan hutan lindung. Upaya ini dilakukan atas dasar kesadaran bahwa alam yang ada tidak selamanya mampu mencukupi kebutuhan dan keinginan manusia yang tak terbatas. Sumberdaya hutan yang ada memerlukan waktu yang cukup panjang untuk memulihkan diri dan meningkatkan produktifitasnya.

Sebagai negeri adat, bentuk – bentuk kearifan lokal untuk menjaga kelestarian hutan tetap dihormati dan dijaga oleh masyarakat. Untuk pemanenan hasil hutan bukan kayu (damar), masyarakat tengah menerapkan pola rotasi. Dalam satu blok masyarakat akan melakukan penyadapan selama tiga bulan kemudian berpindah ke blok selanjutnya. Berlandaskan kesadaran mewujudkan kelestarian hasil dan meningkatkan produksi, saat ini masyarakat sudah mulai melakukan proses pengayaan pada areal yang dianggap perlu untuk diisi. Untuk satu kali rotasi, petani penyadap akan kembali ke blok awal dalam waktu satu sampai dua tahun.

Hutan dusun Rumahtita memiliki potensi kayu yang besar, hal ini juga memberikan peluang terjadinya pembalakan kayu secara tradisional. Beberapa warga di dusun ini juga memiliki pekerjaan sebagai pembalak kayu. Minimnya pengetahuan tentang pentingnya hutan lindung berdampak pada budaya masyarakat akhirnya merambah kawasan lindung. Di sisi lain, akses jual kayu yang sulit di dusun Rumahtita berpengaruh kepada harga jual kayu yang tinggi dan permintaan yang rendah.

Received: 16 Oktober 2025; Revised: 25 Oktober 2025; Accepted: 05 November 2025; Published: 11 November 2025

Vol. 2 No. 8, November 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

568

Kondisi ini memberi gambaran bahwa walaupun terjadi pembalakan oleh masyarakat, namun frekuensi penebangan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kerusakan hutan yang ada.

Sekalipun belum pernah mendapatkan penjelasan tentang hak dan kewajiban pengelolaan hutan lindung, namun masyarakat memiliki paham yang baik tentang pentingnya merawat sumberdaya hutan sebagai warisan leluhur dan titipan anak – cucu. Pemahaman bahwa hutan adalah rumah tempat bersemayam para leluhur yang memberikan hasil bagi anak cucu dan harus dijaga menjadi benteng yang akan mempertahankan kelestarian hutan sampai hari ini.

Tantangan Pengelolaan Hutan

Sekalipun memiliki potensi sumber daya hutan yang besar, masyarakat pegunungan di dusun Rumahtita hingga kini masih diperhadapkan dengan sejumlah tantangan pengelolaan hutan. Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat adalah aksesibilitas yang minim untuk melakukan usaha. Kendala ini akan memaksa masyarakat untuk memilih potensi dengan harga jual besar agar bisa mengimbangi pengorbanan yang telah dikeluarkan. Potensi dengan harga jual menjanjikan seperti Damar (*Agathis damara*) memiliki ruang tumbuh yang baik serta jumlah melimpah pada kawasan lindung memaksa masyarakat akhirnya harus bersentuhan langsung dengan kawasan hutan lindung ini.

Tantangan lain yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan hutan di dusun Rumahtita saat ini adalah etos kerja kaum muda yang terkadang menjadi penghambat dalam upaya pengembangan ekonomi keluarga. Tawaran tanpa kepastian untuk mengadu nasib ke kota dengan bekal keterampilan yang minim telah ikut mengurangi potensi sumberdaya manusia di dusun ini dalam upaya pengelolaan hutan. Kurangnya usia produktif dengan ide – ide kreatif untuk diversifikasi produk terlihat dari kebiasaan masyarakat yang menjual langsung hasil panen tanpa melakukan proses penyortiran berdasarkan klasifikasi kualitas produk. Masyarakat sejauh ini hanya memandang sumberdaya hutan yang ada sebatas pemberi jaminan pendapatan aktual tanpa menyadari potensinya sebagai sumber ekonomi berkelanjutan.

Pasar hingga saat ini masih menjadi tantangan besar bagi masyarakat di daerah pegunungan Pulau Seram Maluku. Kondisi ini memaksa masyarakat hanya bergantung dari tengkulak sebagai pasar tunggal yang kemudian memankan perannya penentu harga satu - satunya. Pengetahuan yang minim tentang kualitas dan harga pasar membatasi kesejahteraan masyarakat karena harga jual yang tidak seimbang dengan usaha yang dikeluarkan dalam proses produksi. Lemahnya peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) menimbulkan ketidak pastian di masyarakat terhadap harga jual sehingga muncul persepsi *semakin giat memanen semakin besar didapat* yang dikhawatirkan memicu budaya eksploitasi besar – besaran dan melupakan keberlangsungan ekosistem.

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat dusun Rumahtita (80.95%) memandang kawasan hutan lindung sebagai sumber penyedia kebutuhan sehari – hari. Pandangan ini menyebabkan masyarakat masih berinteraksi intens dalam kawasan hutan lindung karena kurangnya sosialisasi terkait batasan kawasan hutan lindung. Masyarakat Dusun Rumahtita memiliki interaksi yang dalam dengan hutan disekitar termasuk kawasan hutan lindung dengan aktifitas yang tidak merusak secara signifikan seperti : berburu, menyadap getah, mencari buah dan sayuran, serta mengumpulkan kayu bakar. Beberapa bentuk konservasi lokal yang masih diperlihara masyarakat dusun Rumahtita sampai saat ini antara lain : Sasi, Tamba Pamali dan Kayu palang. Warisan leluhur ini terjaga karena peran lembaga adat yang aktif dan kuatnya nilai spiritual yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Undang – Undang Republik Indonesia No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta.
- Anwarudin, D. A. F. 2024. *Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Tetap Terhadap Program Perhutanan Sosial (Studi Kasus LMDH Jati Jaya Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Balitar).
- Gu, G. 2022. Rethinking dispossession: The livelihood consequences of land expropriation in contemporary rural China. *Journal of Agrarian Change*, 22(4) ; 703 - 721
- Hero Y, Harjanto, Syahrany MA, Wijaya A, Widiyanto A, Wulandini R, Mauludi AS, Junaedi G, Sopiudin E, 2020, *Mengelola Hutan Lindung Berdasarkan Tipologi : Model Pengelolaan Hutan Lindung Masa Depan Indonesia*; IPB Press: Bogor.
- Kusmana C, 2017. *Metode Survei dan Interpretasi Data Vegetasi*. IPB Press. Bogor
- Latumahina F. S, Syahadat RM, Adriani H, Hatulesila JW, Naifular B, Priambudi TP, Lasaiba MA, Nendissa RH, Nendissa J I, Baguna FL, Irwanto, 2024, *Pengelolaan Hutan di Pulau – Pulau kecil*; Widina Media Utama: Bandung
- Nuhang C. J, Kaho L M. R, Pramatana F. 2023. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Lindung Mutis Timau (Studi Kasus Ritual Adat (Hering) Di Desa Bitobe, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Wana Lestari* Vol 5 (2) ; 279 - 286
- Prastya, I. Y, 2019. Konflik Dalam Pengelolaan Hutan Lindung. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10 (2) ; 111 -118
- Salim, M. N., Utami, W., Wulan, D. R., Pinuji, S., Mujiati, M., Wulansari, H., Dwijananti, B. M. 2021. Menyoal Praktik Kebijakan Reforma Agraria di Kawasan Hutan. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7 (2) , 149 – 162.

- Sitanala R M, Parera E, Parera R L, 2024. Kajian Karakteristik Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Adat Sekitar Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku. Jurnal Marsegu Vol 1 (1) ; 18 - 37
- Soemarwoto, O. 2008. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Supriatna, J. 2018. Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suriadi, I. 2019. Dinamika Kependudukan Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). Journal of Economics and Business, 5(2), 64-96.
- Tabé M, C. Padang D, A dan Satsoeitoeboen, 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Lindung di Kampung Sopeno Distrik Biak Barat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. Jurnal Kehutanan Papuasiasia 8 (1) : 148 – 153.
- Utama W G, 2023. Perubahan Pola Penguasaan Lahan Pertanian di Sekitar Hutan Lindung Mbeliling Manggarai Barat. Jurnal Media Komunikasi Geografi.